

PEMBERDAYAAN KELOMPOK WANITA TANI MELALUI PRODUK OLAHAN LELE DI DESA GEDONGARUM KECAMATAN KANOR KABUPATEN BOJONEGORO

Ahmad Farid Utsman, M.Pd.I, Lisa Aminatul Mukaromah, M.S.I,

Institut Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro

Email: lisaamina90@gmail.com, faridbjn90@gmail.com

ABSTRAK

Perempuan adalah sumber daya insani yang memiliki potensi yang dapat didayagunakan dalam berbagai bidang dan sektor pembangunan nasional. Populasi penduduk perempuan di Indonesia pun cenderung bertambah terus, pada sisi tertentu dipandang sebagai masalah kependudukan. Namun pada sisi lain, populasi perempuan dipandang sebagai aset pembangunan. Wanita di pedesaan, partisipasinya sebagai sumber daya manusia cukup nyata. Khususnya dalam memenuhi fungsi keluarga dan rumah tangga bersama pria. Beberapa hasil penelitian menunjukkan peran wanita dalam berbagai industri di daerah-daerah cukup besar dan menentukan, dengan pengelolaan usaha yang bersifat mandiri. Mitra dalam pengabdian kepada masyarakat kali ini yaitu organisasi Kelompok Wanita Tani (KWT) di Desa Gedongarum Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro yang beranggotakan sebanyak 40 Orang. Kelompok tani tersebut juga mempunyai kegiatan lain, seperti gotong royong, usaha simpan pinjam, dan arisan kerja untuk usaha dan tani. Potensi ikan lele di desa tersebut yang sebenarnya cukup besar, kurang maksimal terekplor. Tujuan pendampingan Kelompok Wanita Tani (KWT) desa Gedongarum ini diharapkan mampu mengembangkan dan memanfaatkan aset yang dimiliki oleh komunitas untuk menuju kemandirian ekonomi. Maka digunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD). Melalui metode ini, komunitas mampu mengenali potensi/aset yang dimiliki, memanfaatkan aset berupa sumberdaya alam maupun manusia untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi masyarakat. Dari potensi tersebut menimbulkan inisiatif untuk mendampingi dan memberdayakan Kelompok Wanita Tani (KWT) untuk mengolah ikan lele agar memiliki nilai jual yang tinggi. Dalam kegiatan pemberdayaan perempuan melalui olahan ikan lele di Desa Gedongarum diperoleh dua produk, yaitu kerupuk lele "KRULE" dan jari-jari kepala lele "JALE-JALE". Yang telah dipasarkan baik secara online ataupun offline sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi keluarga wanita kelompok tani tersebut.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Wanita, Olahan Lele.

PENDAHULUAN

Di Indonesia pembahasan dan penyelesaian tentang wanita sama pentingnya dengan pembahasan dan penyelesaian di setiap bidang. Perempuan hanya dianggap sebagai konsumen pendapatan dari suami. Tentu saja anggapan itu, tidak dapat dibenarkan. Karena sudah disadari, bahwa perempuan juga berkemampuan untuk mencari nafkah atau pendapatan alternatif dan berprestasi. Dalam konteks nasional, telah ada upaya-upaya untuk melibatkan perempuan dalam pembangunan-pembangunan melalui kebijakan.¹

¹ Angela E. Manembu, "Peranan Perempuan dalam Pembangunan Masyarakat Desa (Suatu Studi di Desa Maumbi Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara)", Buana Sains, Vol.7, No. 2, (Juli, 2007), 194. Hal 54.

Wanita tidak seharusnya terjebak dalam gaya hedonisme dan menjadi korban kapaitalisme. Karena hakikatnya, perempuan adalah sumber daya insani yang memiliki potensi yang dapat didayagunakan dalam berbagai bidang dan sektor pembangunan nasional. Populasi penduduk perempuan di Indonesia pun cenderung bertambah terus, pada sisi tertentu dipandang sebagai masalah kependudukan. Namun pada sisi lain, populasi perempuan dipandang sebagai aset pembangunan.² Wanita di pedesaan, partisipasinya sebagai sumber daya manusia cukup nyata. Khususnya dalam memenuhi fungsi keluarga dan rumah tangga bersama pria. Beberapa hasil penelitian menunjukkan peran wanita dalam berbagai industri di daerah-daerah cukup besar dan menentukan, dengan pengelolaan usaha yang bersifat mandiri.³

Sebagaimana organisasi Kelompok Wanita Tani (KWT) yang dapat dikatakan berfungsi dan ada secara nyata, di samping berfungsi sebagai ruang penyuluhan dan penggerak kegiatan anggotanya. Beberapa kelompok tani juga mempunyai kegiatan lain, seperti gotong royong, usaha simpan pinjam, dan arisan kerja untuk usaha dan tani.⁴

Desa Gedongarum memiliki potensi yang beragam. Aset sosial wanita yang mampu dikembangkan untuk diberdayakan adalah Kelompok Wanita Tani (KWT), melalui budi daya ikan lele yang tersebar di Dukuh Gebang. Selain rasanya yang enak, ikan lele juga kaya akan leusin dan lisin. Leusin (C₆H₁₃NO₂) merupakan asam amino esensial yang sangat diperlukan untuk pertumbuhan anak-anak dan menjaga keseimbangan nitrogen. Leusin juga berguna untuk perombakan dan pembentukan protein otot. Sedangkan lisin merupakan salah satu dari 9 asam amino esensial yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perbaikan jaringan. Lisin termasuk asam amino yang sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak.⁵

Selain dipasarkan secara kontan. Ikan lele di sana sudah pernah diolah menjadi *nugget* dan abon. Namun penjualan produk itu, kurang diminati oleh konsumen. Plus Kelompok Wanita Tani (KWT) hanya memproduksi ketika menerima pesanan. Karena harga ikan lele yang cenderung mahal. Dari sanalah, potensi ikan lele yang sebenarnya cukup besar, kurang maksimal terekplor. Sehingga menimbulkan inisiatif untuk mendampingi dan memberdayakan Kelompok Wanita Tani (KWT) untuk mengolah ikan lele menjadi *snack*, yaitu Kerupuk Lele “KRULE” dan Jari-jari Kepala

² Eko Arief Cahyono, *Pemberdayaan Janda pada Komunitas Srikandi di Pinggiran Hutan Sambongrejo Kecamatan Gondang Kabupaten Bojonegoro melalui Produk Pengembangan Usus Kates*, IAI Sunan Giri Bojonegoro. (2019) Hal 23.

³ Sugeng Haryanto, “Peran Aktif Wanita dalam Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Miskin; Studi Kasus pada Wanita Pemecah Batu di Pucanganak Kecamatan Tugu Trenggalek”, *Ekonomi Pembangunan*, Vol. 9, No. 2, (2008), 216. Hal 21.

⁴Lis, *Wawancara dengan Ketua KWT*, Gedongarum, 10 Januari 2020.

⁵ Anas Ubaidillah, Wikanastri Hersoelistyorini, “Kadar Protein dan Sifat Organoleptik Nugget Rajungan dengan Substitusi Ikan Lele”, *Pangan dan Gizi*, Vol. 01, No. 02, (2017), 46. Hal 73.

Lele “JALE-JALE” dengan tujuan untuk meningkatkan perekonomian keluarga Kelompok Wanita Tani (KWT) di Desa Gedongarum.

METODE

Menurut Maslow, kemandirian adalah salah satu tingkat kebutuhan manusia, atau disebut kebutuhan otonomi. Sementara menurut Parker, kemandirian diartikan sebagai kondisi seseorang yang tidak bergantung kepada otoritas dan arahan secara penuh.⁶ Tujuan pendampingan Kelompok Wanita Tani (KWT) desa Gedongarum ini diharapkan mampu mengembangkan dan memanfaatkan aset yang dimiliki oleh komunitas untuk menuju kemandirian ekonomi. Maka digunakan pendekatan *Asset-Based Community Development (ABCD)*.⁷ Melalui metode ini, komunitas mampu mengenali potensi/aset yang dimiliki, memanfaatkan aset berupa sumberdaya alam maupun manusia untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi masyarakat.

Dengan pendekatan *Asset-Based Community Development (ABCD)*, masyarakat sebagai subyek dampingan menjadi pelaku utama transformasi perubahan (*social transformation*) dengan menjadikan mobilisasi perkembangan *Community-Driven Development (CDD)*. Melalui pendekatan ABCD akan menggali lebih jauh potensi-potensi yang ada dan mengembangkan sesuai dengan budaya serta kebiasaan yang telah dimiliki sebelumnya.⁸

Langkah-langkah melaksanakan program pemberdayaan Kelompok Wanita Tani melalui Produk Olahan Lele Di Desa Gedongarum Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro ini, melalui beberapa tahapan, antara lain: (1) *Discovery* yaitu mengapresiasi potensi ikan Lele yang ada di masyarakat, sebagai aset lokal yang mempunyai potensi jual tinggi; (2) *To dreamy*, dengan menemukan inovasi produk olahan lele yang mempunyai nilai jual tinggi; (3) *To design*, merencanakan tindakan pembuatan olahan lele yang kreatif dan inovatif dengan melakukan pelatihan-pelatihan; (4) *To destiny*, dengan mengimplementasikan tahap sebelumnya yaitu dengan memanfaatkan kekuatan lokal yang telah ada untuk menghasilkan produk olahan lele yang berkualitas dan mempunyai daya jual tinggi. Tahap ini akan dilakukan terus-menerus untuk perubahan, perkembangan, pembelajaran dan inovasi.

Seperti pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam pengolahan produk lele (Kerupuk Lele “Krule” dan Jari-Jari Kepala Lele “Jale-Jale”), diharapkan mampu menciptakan kemandirian lain. Metode yang digunakan dalam pemberdayaan ini adalah a) Pendidikan Masyarakat dengan melakukan penyuluhan terhadap warga terkait pentingnya mengelolah aset Lele agar mempunyai

⁶ M. Ali, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 136.

⁷ John Kretzmann dan John P. McKnight, “Assets-Based Community Development,” *National Civic Review* 85, no. 4 (1996): 23–29.

⁸ Bilqis Amaliah, Chastine Fatichah, dan M. Rahmat Widyanto, “ABCD feature extraction of image dermatoscopic based on morphology analysis for melanoma skin cancer diagnosis,” *Jurnal Ilmu Komputer dan Informasi* 3, no. 2 (2012): 82–90

nilai jual yang tinggi sehingga masyarakat akan berfikir kreatif dalam mengembangkan olahan Lele.

b) melakukan pendampingan praktek pembuatan makanan dari olahan lele yang dilakukan secara terus menerus selama 1 bulan dan c) membantu memasarkan produk yang telah dihasilkan baik secara online maupun offline. Dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Melakukan pendekatan-pendekatan dengan masyarakat Desa Gedongarum melalui kegiatan sosial guna mengembangkan aset atau potensi yang ada. Mendatangi dan menggali informasi dengan Kelompok Wanita Tani (KWT) Sehingga terciptalah sebuah persetujuan kerjasama. Daftar anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) berjumlah 40 orang. Mayoritas suami mereka memiliki budi daya ikan lele. Selama kegiatan KKN di Desa Gedongarum, kebanyakan mereka menawarkan fasilitas-fasilitas yang sudah dipunyai, seperti ikan lele dari tambak Ibu Listiana, selaku Ketua Kelompok Wanita Tani (KWT), dan alat-alat produksi yang dihibahkan oleh dinas terkait. Para mahasiswa hanya memfasilitasi kegiatan pemberdayaan itu, seperti menjadi inovator pengolahan produk ikan lele menjadi; “KRULE dan JALE-JALE”. Maka itu, sekembalinya para mahasiswa dari kegiatan KKN, tak memiliki pengaruh dalam kegiatan produksi “KRULE dan JALE-JALE”. Karena mereka sudah mampu memobilisasi kegiatan produksi itu, secara mandiri.
2. Mengumpulkan Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam merencanakan pengolahan produk lele (Kerupuk Lele “Krule” dan Jari-Jari Kepala Lele “Jale-Jale”).
3. Mengadakan pelatihan bersama Kelompok Wanita Tani (KWT) pengolahan produk lele (Kerupuk Lele “Krule” dan Jari-Jari Kepala Lele “Jale-Jale”) dengan waktu yang berbeda dan secara bertahap oleh koki yang ahli dibidang tersebut.
4. Setelah pelatihan produk lele (Kerupuk Lele “Krule” dan Jari-Jari Kepala Lele “Jale-Jale”) secara bertahap. Kelompok Wanita Tani (KWT) mulai dapat memproduksi sendiri olahan lele tersebut.
5. Selanjutnya, merekomendasikan Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam pengolahan produk lele (Kerupuk Lele “Krule” dan Jari-Jari Kepala Lele “Jale-Jale”) untuk membantu *launching* produk tersebut dalam acara perkumpulan desa (PKK, Kelompok Wanita Tani (KWT) dan masyarakat Desa Gedongarum).
6. Menghubungkan Kelompok Wanita Tani (KWT) Pemerintah Desa terkait keberlanjutan produk lele (Kerupuk Lele “Krule” dan Jari-Jari Kepala Lele “Jale-Jale”) dengan mendaftarkan PIRT serta sertifikat Halal dari MUI agar produk tersebut bisa dikenal oleh masyarakat luas. Dengan begitu diharapkan agar dapat meningkatkan pendapatan keluarga Kelompok Wanita Tani Tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program kegiatan pemberdayaan Kelompok Wanita Tani di Desa Gedongarum dilaksanakan dengan beberapa tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, evaluasi.

1. Persiapan

Analisis SWOT dalam Produk Olahan Lele.

a. Faktor Internal

- 1) Kekuatan : Memiliki kelompok binaan yang aktif Kelompok Wanita Tani (KWT) dan kebersamaannya yang luar biasa selama proses pelatihan, launching produk dan pemasaran serta produksi yang saat ini masih berjalan. Keberlanjutan produk yang sudah tampak saat ini, dan kegigihan para anggota dalam menghasilkan produk dan sudah mulai promosi di luar di Desa Gedongarum.
- 2) Kelemahan : Kesulitan dalam menemukan formulasi bentuk kerupuk yang sesuai dengan bahan. Pemasaran yang harus lebih ekstra, karena persaingan usaha sejenis yang kian merebak.

b. Faktor Eksternal

- 1) Peluang: Adanya dukungan dari Dinas Perikanan dan Kelautan, seperti penghibahan alat-alat produksi pengolahan ikan lele.
- 2) Ancaman: Banyak olahan sejenis kerupuk, dengan demikian diperlukan inovasi terus-menerus. Harga ikan lele yang cenderung tinggi.

2. Pelaksanaan

Pendekatan Awal Dalam Menemukan Aset Lele

- a. Melakukan pendekatan dengan masyarakat melalui kegiatan sosial (Mengajar sekolah, TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an), POSYANDU dll. Guna menemukan aset atau potensi yang ada di Desa Gedongarum.

Pendekatan di lembaga-lembaga merupakan program rutin para peneliti yang berjalan selama tiga minggu. Dari pendekatan itu, salah satu peneliti, memperoleh bagian di Kelompok Bermain (KB) Mawar. Bermula dari pembicaraan dengan Ibu Ita Maryana, tentang aset sosial yang produktif dan partisipatif di Desa Gedongarum. Dan jawaban yang diperoleh adalah Kelompok Wanita Tani (KWT) . Pembicaraan Ibu Ita Maryana kian melebar, yaitu kiprah-kiprah yang sudah dilakukan oleh Kelompok Wanita Tani (KWT), seperti pemanfaatan ikan lele dari para pembudi daya ikan lele Desa Gedongarum menjadi produk makanan; *nugget* dan abon, namun belum mampu menembus pasar-pasar di sekitar.

- b. Mendatangi dan menggali informasi dengan Kelompok Wanita Tani (KWT). Lantas kesepakatan para peneliti sebagai fasilitator terbangun dengan persetujuan. Kelompok Wanita Tani (KWT) menginformasikan mujurnya. Bahwa alat-alat produksi digelontorkan oleh dinas perikanan dan kelautan provinsi, seperti *press* untuk mengolah ikan lele. Dinas perikanan dan kelautan provinsi, menekankan Kelompok Wanita Tani (KWT) untuk mengajukan klaim halal. Namun mereka merasa bimbang, produk apa yang akan diajukan klaim halal.
- c. Mengumpulkan Kelompok Wanita Tani (KWT), untuk rencana kegiatan pengolahan ikan lele.
- d. Mengadakan “Pelatihan Pengolahan Ikan Lele menjadi “KRULE” dan “JALE-JALE” untuk Kelompok Wanita Tani (KWT), secara bertahap.
- e. Setelah kegiatan pelatihan rampung. Para peneliti hanya bertugas membimbing dan mengawasi proses produksi sampai *packaging*.
- f. Para peneliti menjembatani *launching* produk “KRULE” dan “JALE-JALE”, dalam acara rutin kelompok sosial, seperti PKK dan Karang Taruna, juga dalam acara penutupan KKN Mahasiswa IAI Sunan Giri di Lapangan SDN 1 Gedongarum.
- g. Menghubungkan Kelompok Wanita Tani (KWT) dengan Pemerintah Desa Gedongarum, berkaitan dengan kontinuitas produksi “KRULE” dan “JALE-JALE”.

3. Evaluasi

Adapun usaha-usaha untuk meningkatkan penjualan olahan ikan lele “KRULE” dan “JALE-JALE” Desa Gedongarum dilakukan evaluasi dengan cara berikut ini :

- a. Kontinuitas Promosi

Promosi pasti dilakukan secara menerus agar masyarakat luar kian mengenal “Olahan Lele” Desa Gedongarum, melalui aplikasi media sosial. Bahwa zaman ini, teknologi berkembang dengan pesat. Seperti pemanfaatan jaringan internet, dengan video sebagai wadah promosi. Video bisa dikerjakan oleh perseorangan maupun kelompok yang memiliki kreativitas untuk menghasilkan video promosi yang apik dan meminimalkan manipulasi, sehingga *image* sebuah desa yang mampu berkembang dari aset-aset yang dimiliki mampu tergambar jelas di batin dan pikiran penikmat video. Kebanyakan orang sudah mampu mengakses internet, sehingga video promosi yang nantinya diwartakan mampu dijangkau oleh siapa pun.

- b. Produk Olahan Lele membangkitkan Desa Gedongarum

Jika perkembangan dari olahan ikan lele berjalan dengan baik, hendaknya produk olahan Lele lebih ditingkatkan kualitas rasa maupun pemasarannya. Serta Taman Desa

Gedongarum dimaksimalkan, untuk mengantisipasi konsumen yang akan membeli olahan lele. Karena biasanya, masyarakat luar memiliki hasrat mengabadikan tempat-tempat baru yang menarik. Plus sisi utara Desa Gedongarum adalah Bengawan Solo, yaitu keindahan alam yang berdaya magnetis. Hal itulah, alasan peneliti untuk rencana pemaksimalan Taman Desa Gedongarum.

Taman Desa Gedongarum mampu dimaksimal, jika aset institusi berelasi dengan beberapa aset sosial yang ada. Kerjasama yang efektif akan mampu membarui Taman Desa Gedongarum menjadi *icon* yang berbanding dengan lainnya. Semisal ke depan nanti produk olahan ikan lele mampu mengangkat martabat Desa Gedongarum, bisa saja pembudi daya ikan lele akan bertambah dengan perlahan.



Gambar 1. *Pendampingan terhadap Kelompok Wanita Tani Desa Gedongarum Kecamatan Kanor Bojonegoro*

Rencana dibangunnya jembatan penghubung antara 2 kabupaten, yaitu Bojonegoro dengan Tuban merupakan peluang ekonomi yang cukup menjanjikan. Ditambah sepanjang jalan sisi selatan Desa Gedongarum diramahi dengan sawah yang subur, luas, dan berhawa sejuk. Ke depannya diharapkan mampu memagnet orang-orang yang berlalu lalang untuk istirahat sejenak di warung-warung yang bersedia di sepanjang jalan itu. Setiap warung yang ada hendaknya turut memasarkan “KRULE” dan “JALE-JALE” Desa Gedongarum. Kerja sama yang diharapkan untuk keberlanjutan pengembangan produk, adalah;

1. Dinas Perikanan Kabupaten Bojonegoro, untuk membantu keberlangsungan ikan lele.
2. UMKM Kabupaten Bojonegoro, untuk membina dan mengembangkan usaha kecil menengah.
3. *Cross Check* media pemasaran online produk olahan lele.
4. Dinas Kesehatan Kabupaten Bojonegoro serta pemerintah desa agar produk olahan dari lele bisa mendapat izin PIRT guna keberlangsungan produk tersebut.

5. Kelompok Wanita Tani (KWT), diharapkan dapat mengembangkan kualitas dan kuantitas kerupuk lele “KRULE”. Sehingga mampu membuka lapangan kerja dan kesejahteraan masyarakat Desa Gedongarum.
6. Organisasi IPNU/IPPNU sebagai promotor via daring produk-produk Desa Gedongarum.

Pemerintah Desa Gedongarum melalui BUMDES, diharapkan mampu memfasilitasi dan memotivasi dua kelompok di atas untuk memaksimalkan pemasaran produk olahan Lele dan potensi-potensi yang ada.



Gambar 2. Pameran Produk Olahan Lele

SIMPULAN

Penduduk Desa Gedongarum berjumlah, 2152 jiwa. Penduduk laki-laki berjumlah, 1067 jiwa. Sementara penduduk perempuan berjumlah, 1085 jiwa. Karyawan swasta dari data tersebut, berjumlah 320 jiwa. Dari sanalah, harapan-harapan akan tumbuh. Bahwa bekerja di lahan orang lain tidak mungkin bertahan sampai usia senja. Sehingga kesempatan-kesempatan bagi karyawan-karyawan swasta untuk berkiprah sangat besar. Kesempatan itu, diharapkan disadari secara maksimal. Sehingga cita-cita “produktif dan energik” dapat terlaksana secara cepat dan tepat.

Kondisi Kelompok Wanita Tani (KWT) Sebelum adanya pemberdayaan melalui Pembuatan Produk Kerupuk Lele “KRULE” dan Jari-jari Kepala Lele “JALE-JALE”. Kelompok Wanita Tani (KWT) tidak mendapatkan penghasilan setiap hari, sebab pemesanan abon dan *nugget* Lele sangat tidak menentu karena bukan kebutuhan pokok dan jarang dibutuhkan tidak seperti Kerupuk Lele dan Jari-Jari Kepala Lele. Hanya menunggu order dari konsumen sebab biaya dan harga jual abon dan *nugget* yang mahal. Dan bantuan alat dari Dinas Kelautan dan Perikanan sering tidak dipakai sebab jarang mengolah produk tersebut.

Kondisi Kelompok Wanita Tani (KWT) Sebelum adanya pemberdayaan melalui Pembuatan Produk Kerupuk Lele “KRULE” dan Jari-jari Kepala Lele “JALE-JALE”. Kelompok Wanita Tani (KWT) mendapatkan penghasilan minimal Rp. 50.000/hari tiap orang dan produksi

olahan Lele setiap hari. Disini dapat dikatakan adanya sebuah *progress* dari yang semula jarang mendapatkan penghasilan. Kini bisa mendapatkan penghasilan setiap harinya. Promosi setiap hari dilakukan, dan telah berkesempatan untuk memasarkan produk ini di Pemkab Bojonegoro sebagai produk olahan Lele dari Desa Gedongarum.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Amaliah, Bilqis, Chastine Fatichah, dan M. Rahmat Widyanto. "ABCD feature extraction of imagedermatoscopic based on morphology analysis for melanoma skin cancer diagnosis." *Jurnal Ilmu Komputer dan Informasi* 3, no. 2 2012.
- Haryanto, Sugeng. "Peran Aktif Wanita dalam Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Miskin, Studi Kasus Pada Wanita Pemecah Batu di Pucanganak Kecamatan Tugu Trenggalek", *Ekonomi Pembangunan*, Vol. 9, No.2, 2008.
- Kretzmann, John, dan John P. McKnight. "Assets-Based Community Development." *National Civic Review* 85, no. 4, 1996.
- Manembu, Angela E. "Peranan Perempuan dalam Pembangunan Masyarakat Desa (Suatu Studi di Desa Maumbi Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara)", *Buana Sains*, Vol.7, No. 2, Juli, 2007.
- Ubaidillah, Anas, Hersoelistyorini, Wikanastri. "Kadar Protein dan Sifat Organoleptik Nugget Rajungan dengan Substitusi Ikan Lele", *Pangan dan Gizi*, Vol. 01, No. 02, 2017.
- Cahyono, Eko Arief. Pemberdayaan janda pada Komunitas Srikandi di Pinggiran Hutan Sambongrejo Kecamatan Gondang Kabupaten Bojonegoro Melalui Produk Pengembangan Usus Kates, IAI Sunan Giri Bojonegoro.